

PERAN KONSELING DALAM MEMBANTU REMAJA KRISTEN MENGHADAPI KRISIS IMAN DI ERA KONTEMPORER

Yustus Nesimnasi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Palembang

yustuscurup@gmail.com

Abstract

The crisis of faith among Christian teenagers has become an increasing concern in the context of globalization and current social changes. Teenagers often face challenges that can disrupt their spiritual development. This study aims to explore the role of counseling in helping Christian teenagers overcome the faith crisis they experience. The method used is a qualitative approach with in-depth interviews with counselors and Christian teenagers involved in counseling. The results show that Christian-based counseling can provide significant emotional and spiritual support for teenagers. Counselors play a role in providing a deeper understanding of faith and helping teenagers overcome doubts and uncertainties in their faith journey. The discussion highlights the importance of a holistic approach and the relevance of counseling in supporting the faith growth of Christian teenagers in the contemporary era.

Keywords: Counselling, Adolescents, Crisis, Christian Faith

Abstrak

Krisis iman di kalangan remaja Kristen semakin menjadi perhatian dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial saat ini. Remaja seringkali menghadapi tantangan yang dapat mengganggu perkembangan spiritual mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran konseling dalam membantu remaja Kristen mengatasi krisis iman yang mereka alami. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada konselor dan remaja Kristen yang terlibat dalam konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling berbasis nilai-nilai Kristen dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang signifikan bagi remaja. Konselor berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang iman, serta membantu remaja mengatasi keraguan dan ketidakpastian dalam perjalanan iman mereka. Pembahasan menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dan relevansi konseling dalam mendukung pertumbuhan iman remaja Kristen di era kontemporer.

Kata Kunci: Konseling, Remaja, Krisis, Iman Kristen

PENDAHULUAN

Krisis iman merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh banyak remaja Kristen di era kontemporer. Dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi dan perubahan sosial yang pesat, remaja Kristen dihadapkan pada berbagai masalah yang dapat menggoyahkan keyakinan mereka terhadap iman. Fenomena ini semakin memprihatinkan mengingat pentingnya pertumbuhan iman di masa remaja, yang dianggap sebagai periode penentuan dalam kehidupan spiritual seorang individu. Krisis iman pada remaja dapat diartikan sebagai kondisi di mana seorang individu mengalami keraguan, ketidakpastian, atau kehilangan arah dalam perjalanan rohani

mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi krisis iman ini sangat kompleks, termasuk tekanan sosial, perkembangan identitas, masalah keluarga, dan kesulitan dalam memahami ajaran agama yang ada. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif, salah satunya melalui konseling, untuk membantu remaja Kristen mengatasi tantangan ini dan memperkuat iman mereka.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat, remaja Kristen sering kali terpapar pada ide-ide yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Teknologi yang terus berkembang, terutama media sosial, telah memperkenalkan berbagai pandangan yang kadang-kadang membingungkan dan mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai agama. Studi oleh Smith dan Denton menunjukkan bahwa remaja sering kali merasa kebingungan dalam memahami bagaimana iman mereka dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah tantangan modernitas.¹ Mereka sering kali menghadapi ketidakpastian tentang nilai-nilai spiritual mereka, terutama ketika berhadapan dengan pengaruh dunia luar yang tidak selalu mendukung keyakinan Kristen mereka. Di sisi lain, dunia pendidikan dan pergaulan sosial menuntut remaja untuk mampu beradaptasi dengan tuntutan akademis dan sosial yang kerap kali tidak sejalan dengan ajaran agama mereka. Hal ini memperburuk rasa ketidakpastian yang mereka rasakan, yang akhirnya berujung pada krisis iman.

Krisis iman pada remaja bukan hanya masalah teologis, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan emosional mereka. Penelitian oleh Barlow menunjukkan bahwa ketidakpastian spiritual dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan perasaan terisolasi pada remaja.² Remaja yang mengalami krisis iman cenderung merasa kehilangan tujuan hidup dan sulit menemukan makna dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang dapat membantu mereka menemukan kembali keyakinan mereka. Konseling Kristen, yang menekankan pada integrasi ajaran agama dengan pemahaman psikologis, dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu remaja mengatasi krisis iman mereka. Dalam konteks ini, konseling bertujuan untuk memberikan ruang bagi remaja untuk menggali perasaan, keraguan, dan tantangan yang mereka hadapi, sekaligus membimbing mereka untuk menemukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen.

Konseling Kristen menawarkan pendekatan yang holistik dalam menangani masalah krisis iman remaja. Salah satu karakteristik utama dari konseling ini adalah penggunaan ajaran agama sebagai landasan untuk membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi. Sebagaimana dijelaskan oleh Clinebell, konseling Kristen tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual individu.³ Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk membantu remaja Kristen memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi keraguan dan tantangan. Selain itu, konseling Kristen memberikan kesempatan bagi remaja untuk merefleksikan dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, yang menjadi sumber utama kekuatan dalam menghadapi masalah hidup. Dalam konteks krisis iman, konselor dapat membantu remaja untuk menyadari bahwa iman bukanlah sekadar keyakinan yang terlepas dari kehidupan nyata, tetapi sesuatu yang dapat diterapkan dalam menghadapi

¹ Melinda Lundquist Denton Smith, Christian, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2005).24

² David H Barlow, *Anxiety and Its Disorders: The Nature and Treatment of Anxiety and Panic*, 1st ed. (New York: Guilford Press, 2008).36

³ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*, 1st ed. (Nashville: Abingdon Press, 2015).67

berbagai persoalan hidup, termasuk keraguan dan kesulitan dalam perjalanan spiritual mereka.

Di sisi lain, peran konseling dalam mengatasi krisis iman remaja juga mencakup pengembangan keterampilan dalam mengelola emosi dan menghadapi tekanan sosial. Konselor dapat membantu remaja untuk mengenali dan mengelola perasaan ketidakpastian atau kebingungan yang mereka alami, serta mengajarkan cara untuk menghadapinya dengan pendekatan yang sehat dan berbasis iman. Penelitian oleh Bergin menyatakan bahwa konseling berbasis agama dapat memberikan stabilitas emosional dan spiritual bagi individu yang sedang berjuang dengan masalah kepercayaan.⁴ Konselor yang terlatih dalam pendekatan psikologis dan spiritual dapat membantu remaja mengembangkan ketahanan mental dan emosional, yang pada gilirannya akan mendukung mereka dalam mengatasi krisis iman yang mereka hadapi.

Namun, meskipun konseling Kristen memiliki potensi besar dalam membantu remaja mengatasi krisis iman, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak gereja dan lembaga pendidikan Kristen yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya konseling bagi remaja dalam menghadapi krisis iman. Penelitian oleh McMinn menunjukkan bahwa banyak konselor Kristen yang merasa kurang siap atau tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk menangani masalah spiritual dalam konteks konseling.⁵ Selain itu, ada juga kesenjangan antara teori konseling Kristen dengan praktik di lapangan, di mana pendekatan yang lebih berbasis psikologi seringkali lebih mendominasi. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan konseling Kristen dalam konteks remaja Kristen yang menghadapi krisis iman.

Secara keseluruhan, krisis iman yang dihadapi oleh remaja Kristen di era kontemporer memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk gereja, keluarga, dan para konselor. Konseling Kristen dapat berperan penting dalam membantu remaja mengatasi keraguan dan ketidakpastian yang mereka alami, serta memperkuat iman mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan yang tepat dan pelatihan yang memadai, konseling dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pertumbuhan iman remaja Kristen di tengah perubahan sosial yang cepat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena kompleks melalui analisis mendalam terhadap data deskriptif.⁶ Sementara itu, studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai dasar untuk menyelidiki topik tertentu.⁷ Penelitian ini akan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait konseling remaja dengan perspektif iman Kristen. Data akan diperoleh melalui telaah terhadap materi-materi

⁴ Allen E Bergin, "Psychotherapy and Religious Values," *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 59, no. 2 (2019): 319-327.

⁵ Mark R McMinn, *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling*, 2nd ed. (Wheaton: Tyndale House Publishers, 2004).59

⁶ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896-2910.

⁷ Sugyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 148., 2018.

yang berkaitan dengan pentingnya konseling remaja dalam menghadapi krisis secara spiritual, serta dampak dari pendekatan berbasis iman Kristen dalam proses konseling tersebut.⁸ Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran konseling remaja dalam konteks spiritual, serta implikasi praktisnya dalam membantu remaja Kristen masa kini untuk mengatasi berbagai krisis yang mereka alami. Hal ini dipandang sangat penting dalam perkembangan sekarang jaman ini karena pengaruh pergaulan ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang sangat masif sehingga dengan mudah diakses oleh semua orang dengan bebas dan tanpa kesulitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Krisis Remaja merupakan fenomena yang melibatkan berbagai jenis krisis yang sering dihadapi oleh remaja, seperti kecemasan, depresi, konflik identitas, masalah keluarga, dan sebagainya.⁹ Kecemasan seringkali muncul karena tekanan akademik atau sosial, sementara depresi bisa dipicu oleh perubahan hormonal dan lingkungan. Konflik identitas muncul ketika remaja berusaha mencari jati diri dan memahami peran mereka dalam masyarakat. Masalah keluarga seperti pelecehan, perceraian atau ketidakstabilan rumah tangga juga dapat mempengaruhi kesejahteraan mental remaja. Dari perspektif psikologis, krisis ini dapat menyebabkan rendahnya harga diri, gangguan makan, atau perilaku berisiko. Secara spiritual, remaja mungkin merasa kehilangan arah atau makna hidup, mengalami keraguan akan kepercayaan dan nilai-nilai mereka. Dampaknya bisa mencakup peningkatan risiko bunuh diri, kecanduan zat, atau isolasi sosial. Dengan pemahaman yang mendalam tentang krisis ini, pendekatan yang mencakup intervensi psikologis dan dukungan spiritual sangat diperlukan untuk membantu remaja mengatasi tantangan tersebut dan berkembang secara positif.

Secara spesifik, hal-hal yang biasanya ditemukan pada anak remaja masa kini ketika orangtuanya bercerai adalah merasa tidak aman, stres/depresi, cemas, gelisah berlebihan karena merasa diabaikan oleh orang tua sehingga akan mengalami kesedihan dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, bahkan menyalahkan diri sendiri. Akibat buruk lainnya adalah remaja tersebut menjadi tidak percaya diri, mengalami trauma, perilakunya berontak dan menutup diri terhadap semua orang. Apabila pemberontakan ini didukung oleh pengaruh dari lingkungan yang buruk maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut akan menimbulkan perilaku yang menyimpang ke arah negatif seperti mencuri, pergaulan bebas, meminum alkohol, merokok dan berbagai perilaku kejahatan lainnya. Mengatasi hal ini, orang tua perlu menyadarinya dan menjalin komunikasi dua arah dengan tujuan adalah untuk memberikan dukungan, perhatian dan motivasi agar tidak mengambil langkah yang salah. Bimbingan, arahan dan doa supaya mengalami kekuatan dan semangat untuk tetap mengandalkan Yesus Kristus. Kehadiran Konselor pada masa-masa krisis ini sangat urgen karena remaja yang sedang mengalami konflik berada di persimpangan jalan. Penanganan yang tepat sangat penting dilakukan supaya tidak terjerumus kedalam kerusakan dan gangguan mental yang lebih fatal.

⁸ "Metode Penelitian Kualitatif," *Ruangguru*, last modified 2021, <https://ruangguruku.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

⁹ Abdi Mahesha, Dinie Anggraeni, and Muhammad Irfan Adriansyah, "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 16–26.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya krisis karakter adalah kurangnya pengetahuan, penyangkalan, dan penyalahgunaan identitas diri. Menjadi seorang remaja Kristen tidaklah cukup hanya dengan sekadar identifikasi sebagai seorang Kristen tanpa sungguh-sungguh memahami identitas dirinya sebagai seorang pengikut Kristus. Hanya dengan pemahaman yang mendalam tentang identitas diri ini, remaja Kristen akan dapat mengembangkan karakter yang berkualitas, yaitu karakter Kristus yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupannya.¹⁰

Hasil penelitian dari Aleta Apriliana dan Ricardo,¹¹ menunjukkan bahwa internet atau dunia digital memberikan kesempatan bagi perundungan terhadap remaja, yang dimulai dari interaksi dan hubungan di media sosial. Selain itu, remaja seringkali merasa kesulitan untuk berbicara tentang masalah cyberbullying kepada orang lain, termasuk orang tua mereka. Oleh karena itu, gereja harus turut serta dalam mendampingi remaja dalam menghadapi persoalan ini melalui bimbingan pastoral, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya dampak negatif yang mungkin timbul.

Tantangan krisis yang dialami oleh remaja sering kali memunculkan pertanyaan mendalam tentang makna hidup, keyakinan, dan tujuan mereka. Konseling secara iman Kristen berperan penting dalam memberikan kerangka spiritual yang membantu remaja menemukan dukungan, makna, dan harapan dalam mengatasi kesulitan mereka. Selain itu, memberikan kerangka spiritual yang memungkinkan remaja untuk menjelajahi dan mengatasi krisis mereka dengan lebih baik disertai memperkuat iman dan kesejahteraan mereka secara menyeluruh.

Berbagai pendekatan konseling dapat digunakan dalam membantu remaja masa kini dalam menghadapi krisis, termasuk pendekatan kognitif perilaku yang menekankan perubahan pola pikir dan perilaku yang tidak sehat, pendekatan humanistik yang mendorong pengembangan potensi pribadi dan kemandirian, serta pendekatan iman/spiritual yang mengakui pentingnya dimensi rohani dalam pemulihan.¹² Pendekatan iman Kristen memberikan landasan yang kokoh bagi remaja yang sedang mengalami krisis dengan menawarkan kerangka kerja yang berpusat pada kasih, harapan, dan pengampunan.¹³ Hal ini melibatkan penekanan pada hubungan pribadi dengan Tuhan, memperkuat keyakinan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka, dan memberikan arah moral yang stabil. Melalui bimbingan rohani dan penggunaan prinsip-prinsip agama dalam konseling, remaja dapat menemukan kedamaian batin, keteguhan hati, dan pemulihan yang mendalam dalam menghadapi krisis yang mereka alami.

Konseling krisis merupakan pendekatan penting dalam mengatasi kekerasan yang dialami oleh remaja. Salah satu metode intervensi yang efektif dalam konseling krisis adalah metode ABC, yang terdiri dari mencapai hubungan dengan individu yang mengalami krisis (Achieve contact with person), memfokuskan masalah pada intinya (Boiling down the problem to its essential), dan menanggulangi masalah secara aktif

¹⁰ Sadadohape Matondang, "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 105–124, <http://stfbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/2>.

¹¹ Aleta Apriliana Ruimassa and Ricardo Freedom Nanuru, "Gereja Dan Cyberbullying Remaja: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Cyberbullying," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 702–714.

¹² Ryanto Fadly Sumendap and Theresia Tumuju, "PASTORAL KONSELING BAGI KESEHATAN MENTAL 'STUDI KASUS PASTORAL KONSELING PREVENTIF PADA FENOMENA BUNUH DIRI,'" *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 96–112.

¹³ Markus S Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja* (PT Kanisius, 2016).

(Cope actively with the problem). Peran gereja dalam mengatasi kekerasan yang dialami remaja adalah bisa menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi remaja yang mengalami kekerasan. Melalui bimbingan pastoral dan dukungan spiritual, gereja dapat membantu remaja untuk mengatasi trauma, menemukan rasa aman, dan memulihkan diri dari pengalaman kekerasan yang dialami. Gereja juga dapat menjadi wadah bagi remaja untuk menemukan dukungan sosial dan bantuan praktis dalam mengatasi krisis diri.¹⁴

Menurut Renny Tade,¹⁵ pendekatan konseling yang dilakukan oleh konselor dapat berpegang pada Alkitab Injil Yohanes 4 : 1-42 ditemukan empat prinsip penting yang menjadi dasar strategis bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing dan memberikan konseling kepada remaja. *Pertama*, adalah upaya untuk membangun hubungan yang erat dengan remaja. *Kedua*, adalah mengidentifikasi kebutuhan utama dari remaja yang sedang dikonseling. *Ketiga*, adalah memberikan kesempatan bagi remaja untuk menyadari kesalahan dan dosa-dosanya. *Terakhir*, adalah menawarkan jalan pertobatan dan pemulihan bagi remaja tersebut. Ini adalah salah satu model konseling yang tepat karena pernah dilakukan oleh Tuhan Yesus dan berlaku terus menerus sepanjang masa. Tidak dapat dipungkiri bahwa menjalin relasi yang baik, berusaha untuk mengetahui kebutuhan pribadi atau orang yang sedang mengalami pergumulan, menyadarkan akan dosa dan memberikan solusi untuk keluar dari masalah yang dialami. Perlu diakui bahwa masa remaja merupakan masa yang labil dan belum menemukan kemantapan dalam menentukan prinsip sehingga memerlukan pengawasan ekstra dalam bimbingan untuk membangun kesadaran dan cara berpikir yang tepat sesuai dengan Firman Tuhan.

Iman Kristen memainkan peran penting dalam menghadapi krisis. Beberapa hal penting perlu dilakukan oleh seorang remaja Kristen pada masa kini supaya relasinya dengan Tuhan semakin hari semakin lebih baik yaitu berupa:

1. Dukungan komunitas Gereja memberikan perasaan keterhubungan dan pemahaman yang dapat menguatkan individu selama masa sulit. Hal ini perlu adanya saling pengertian dan visi yang sama yakni untuk kenyamanan para remaja dalam komunitas.
2. Doa adalah sarana untuk menemukan ketenangan batin dan menerima kekuatan dari Tuhan. Doa adalah nafas hidup orang percaya. Ketekunan dalam doa akan menguatkan setiap orang dan memungkinkan untuk menemukan solusi dalam setiap pergumulan. Allah bekerja melalui setiap doa untuk merubah dan memulihkan setiap remaja dalam luka batin dan krisis yang mereka alami.
3. Membaca Alkitab memberikan panduan moral dan inspirasi untuk menghadapi tantangan. Firman Tuhan adalah pedoman hidup bagi setiap remaja Kristen masa kini. Persoalannya adalah remaja masa kini lebih suka dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi seperti Media Sosial (TikTok, IG, WA, FB, dan lain-lain) yang menyebabkan mereka tidak ada waktu untuk membaca Alkitab.
4. Hubungan yang erat dengan Tuhan memberikan harapan dan keyakinan bahwa ada solusi dalam setiap situasi. Integrasi aspek-aspek ini ke dalam proses konseling remaja dapat memberikan landasan spiritual yang kokoh, bimbingan moral yang

¹⁴ Mangali Harefa, "Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan Yang Dialami Remaja Dalam Keluarga," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 112–125.

¹⁵ Renny Tade Bengu, "Mengkaji Yohanes 4: 1-42 Sebagai Landasan Konselor Kristen Dalam Bimbingan Konseling Remaja," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–16.

berharga, serta solusi yang bermakna dalam mengatasi masalah dan mengembangkan kesejahteraan secara menyeluruh.

Selain itu, dalam penelitiannya, Ludia Liska,¹⁶ menunjukkan bahwa pendekatan konseling pastoral yang berdasarkan ajaran Yesaya 41:10 memiliki efek positif dalam memperkuat ketahanan mental individu ketika menghadapi krisis. Nilai-nilai iman, kekuatan, dan kedamaian yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi dasar yang kuat bagi proses konseling pastoral. Berbagai teknik konseling pastoral, seperti terapi perilaku kognitif yang berbasis iman, meditasi spiritual, dan praktik doa serta refleksi rohani, terbukti efektif dalam membantu individu mengatasi berbagai tantangan, menemukan kedamaian batin, dan memperkuat keyakinan mereka. Temuan ini memberikan sumbangan penting dalam pengembangan bidang konseling pastoral menegaskan pentingnya mengintegrasikan dimensi spiritual dalam membangun ketahanan mental individu selama masa krisis. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat membantu konselor pastoral dalam merancang dan mengimplementasikan program konseling yang fokus pada penguatan iman dan ketahanan mental individu dengan memanfaatkan ajaran dan prinsip yang terkandung dalam Yesaya 41:10.

Ayat firman Tuhan di atas menegaskan akan pemeliharaan Tuhan yang sempurna dan begitu kuat dalam kehidupan setiap orang percaya terkhusus dalam menghadapi setiap pergumulan. Meyakinkan remaja bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkannya dan Tuhan akan menolongnya apabila senantiasa berseru kepada Allah merupakan salah satu cara yang ampuh untuk memenangkan kembali jiwa seorang remaja untuk dipulihkan kembali.

Faktor-faktor protektif dalam iman Kristen memegang peranan penting dalam membantu remaja masa kini dalam mengatasi krisis dengan lebih efektif. Faktor-faktor protektif dalam iman Kristen adalah aspek-aspek keyakinan dan praktik spiritual yang membantu individu mengatasi tantangan dan krisis dalam kehidupan remaja. Hal ini mencakup dukungan sosial dari komunitas gereja, keyakinan pada rencana Tuhan, harapan akan masa depan yang diberkati, doa sebagai sumber kekuatan dan kedamaian, kepercayaan pada kasih dan pengampunan Tuhan, serta panduan moral yang diberikan oleh ajaran Alkitab. Dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas gereja memberikan rasa terhubung dan dukungan emosional yang dapat menguatkan ketahanan mental remaja selama masa sulit. Kepercayaan pada rencana Tuhan menginspirasi remaja untuk melihat tantangan sebagai bagian dari perjalanan yang lebih besar, dan harapan akan masa depan yang diberkati memberikan motivasi untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan. Integritas moral dan nilai-nilai spiritual yang diperoleh dari iman Kristen juga memberikan landasan yang kuat untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertindak secara bijaksana dalam situasi krisis. Semua faktor ini bekerja bersama-sama untuk membentuk suatu kerangka dukungan yang kuat bagi remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Pengajaran Agama Kristen berperan dalam membentuk moralitas remaja di era yang diwarnai oleh beragam tantangan dan perubahan zaman. Remaja pada masa kini dihadapkan pada krisis moral yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan budaya. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan strategi yang responsif,

¹⁶ Ludia Liska and Niccolas Tamba Pakiding, "PENDEKATAN PASTORAL KONSELING UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN MENTAL DALAM MASA KRISIS BERDASARKAN AJARAN YESAYA 41: 10," *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS* 1, no. 3 (2024): 111–124.

termasuk memberikan panduan moral Kristen yang relevan, memfasilitasi pemahaman akan identitas Kristiani, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik. Selain itu, dukungan terhadap kesehatan mental dan emosional remaja serta penguatan keterlibatan gereja menjadi aspek penting dalam menanggapi krisis moral remaja. Pendidikan Agama Kristen juga memiliki tujuan untuk memuliakan Allah dengan Alkitab sebagai landasan utamanya, didukung oleh nilai-nilai Kristen yang mengajak individu untuk mengenal Kristus dan menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan fondasi yang kokoh dalam nilai-nilai Kristen, mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan beradaptasi dengan dinamika perubahan kontemporer, pendidikan Agama Kristen berupaya membentuk moralitas yang kuat dan relevan bagi remaja masa kini.¹⁷

Hasil penelitian dari Elkana dan Martina,¹⁸ menunjukkan bahwa remaja yang mengalami krisis identitas diri memiliki potensi untuk pulih dengan menggunakan strategi CCM (Counseling, Community, Mentoring). Pendekatan ini menggabungkan tiga strategi utama, yaitu konseling, komunitas, dan pembimbingan, yang dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan individual dari remaja tersebut. Konseling memberikan ruang bagi remaja untuk mengungkapkan dan memahami perasaan serta tantangan yang dihadapi secara emosional. Komunitas menyediakan dukungan sosial dan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk merasa diterima dan terhubung dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa. Sementara itu, pembimbingan memberikan panduan dan dukungan dari sosok yang lebih berpengalaman untuk membantu remaja masa kini dalam mengarahkan menuju pemulihan dan pertumbuhan.

Pengembangan atau peningkatan pendekatan konseling berbasis iman Kristen terhadap remaja Kristen masa kini dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu mereka dalam menghadapi krisis. Salah satu pendekatan yang dapat ditingkatkan adalah integrasi lebih mendalam dari aspek-aspek spiritual dalam praktik konseling remaja. Hal ini bisa mencakup penggunaan doa sebagai alat untuk menemukan ketenangan batin, refleksi bersama atas ajaran Alkitab untuk memberikan panduan moral dan inspirasi, serta membantu remaja memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan dan harapan. Mengintegrasikan aspek-aspek spiritual ini tidak hanya membantu remaja untuk menemukan makna dalam pengalaman krisis mereka, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang kokoh bagi konselor untuk bekerja secara holistik dengan remaja, memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dengan lebih efektif dan mengembangkan kesejahteraan secara menyeluruh.

Temuan dari penelitian,¹⁹ menunjukkan bahwa konseling pastoral jemaat tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah spiritual, tetapi juga berperan dalam memperkuat dasar-dasar kehidupan rohani individu. Konseling pastoral berperan dalam membantu generasi muda menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kehidupan modern serta dalam pengembangan potensi spiritualnya.

¹⁷ Tonny Andrian, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL REMAJA MASA KINI," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–122.

¹⁸ Elkana Yehezkiel Pasaribu and Martina Novalina, "CCM (Counseling, Community, Mentoring): Strategi Penggembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri Pada Remaja," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 85–100.

¹⁹ Tahith Aldrich Nanariain and Milton T Pardosi, "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 39–53.

Selain dengan konseling, pendidikan terkait agama kristen dapat dilakukan sejak dini. Hal tersebut dikemukakan oleh Christy,²⁰ dalam penelitiannya menyatakan bahwa fakta yang ditemukan oleh ahli neurologi mengungkapkan bahwa sebagian besar kapasitas kecerdasan manusia terbentuk pada usia dini, di mana sekitar 50% terjadi pada usia 4 tahun dan 80% terjadi pada usia 8 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mendukung, termasuk lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan Kristen untuk anak usia dini memiliki tantangan dan pengembangan tersendiri. Dalam konteks ini, pentingnya konseling remaja dalam krisis secara iman Kristen pada masa kini menjadi lebih jelas. Melalui pendekatan konseling yang berbasis iman Kristen, remaja pada masa kini mendapatkan dukungan dan bimbingan moral yang kokoh sejak usia dini, membantu mereka membangun fondasi iman yang kuat dan menghadapi tantangan dengan kepercayaan pada Tuhan. Oleh karena itu, penerapan pendidikan Kristen untuk anak usia dini yang terintegrasi dengan konseling remaja yang berbasis iman Kristen merupakan langkah yang penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik generasi muda secara optimal.

Penelitian lainnya oleh Salome dan Lisna,²¹ menemukan beberapa strategi yang digunakan meliputi penggunaan narasi Alkitab yang menarik, pendekatan pengajaran yang interaktif dan inovatif, membangun hubungan empati dengan siswa, serta mendorong refleksi dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Kristen juga diharapkan memiliki keterampilan dalam menanggapi pertanyaan dan keraguan siswa dengan bijaksana, sambil mengembangkan pemahaman yang dalam tentang kebutuhan spiritual dan perkembangan anak. Melalui perannya, guru pendidikan agama Kristen dapat menjadi contoh dan sumber inspirasi bagi anak-anak Sekolah Minggu dalam memperkuat iman dan menghadapi tantangan rohani. Dalam melaksanakan tugas ini, guru harus meneguhkan komitmen terhadap misi pendidikan agama Kristen serta memperhatikan dinamika perubahan budaya sosial yang memengaruhi kehidupan anak-anak.

Konseling merupakan tindakan mempraktekkan kasih dalam kehidupan orang percaya. Hal ini senada dengan Firman Tuhan dalam Yohanes 13 : 34-35 : *“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi”*. Praktek mengasihi wajib dilakukan oleh orang percaya yang sudah dewasa secara rohani karena merupakan representasi dari pribadi Allah.

Dalam Galatia 6: 2 juga mengatakan bahwa *“Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”* Melakukan pertolongan kepada sesama yang sedang mengalami kesulitan merupakan hukum wajib bagi orang percaya karena itulah perintah Yesus Kristus. Hal ini memberikan penegasan kembali kepada orang percaya untuk melakukan konseling sebagai bentuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Hal ini juga merupakan perintah kepada orang yang sudah dewasa rohaninya untuk melakukan tindakan menolong. Perlu diakui

²⁰ Areyne Christy, “Tantangan Dan Pengembangan Pendidikan Kristen Untuk Anak Usia Dini,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 49–66.

²¹ Salome Salome and Lisna Novalia, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Siswa,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (June 11, 2023): 66–76, <https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/143>.

bahwa terkadang banyak orang percaya enggan atau bahkan tidak mau melakukan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan.

Dalam penelitian Nehemia Nome dan kawan-kawan menjelaskan bahwa, Beberapa bagian dari Firman Tuhan menunjukkan bagaimana jemaat harus saling menasihati, menguatkan dan menolong satu sama lainnya (Lihat Roma 15:14; Kolose 3:16; 1 Tesalonika 5 : 14). Selanjutnya Nome dan kawan-kawan juga mengutip pandangan dari Frank Minirth dan Walter Byrd (Minirth & Byrd, 1990, p. 37) menyatakan paling tidak ada 5 kata kerja dalam perjanjian baru yang relevan untuk pelayanan konseling yaitu *Parakaleo*, *noutheteo*, *paramutheomai*, *antechomai* dan *makrothumeo*, yang kelimanya muncul dalam 1 Tesalonika 5 : 14 "kami menasihati (*Parakaleo*) kamu, saudara saudara, tegorlah (*noutheteo*) mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburlah (*paramutheomai*) mereka yang tawar hati, belalah (*antechomai*) mereka yang lemah, sabarlah (*makrothumeo*) terhadap semua orang."²² Tindakan konseling dipandang perlu melakukan lima hal di atas sebagai langkah yang baik dalam menghadapi Konseli. Diperlukan Nasehat, menghibur merka yang dalam keadaan sedih karena persoalan, berani menegur mereka yang diketahui melakukan kesalahan, memberikan perlindungan terhadap mereka yang menjadi korban karena sebuah persoalan yang dialami dan diperlukan kesabaran dalam menghadapi setiap orang yang berbeda karakter. Firman Tuhan tidak pernah berubah, dahulu, sekarang dan selamanya. Oleh karena itu penting bagi seorang Konselor dalam melayani dengan berlandaskan Firman Tuhan.

Konseling pastoral berperan dalam mendukung pertumbuhan rohani remaja masa kini dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, diharapkan setiap remaja dapat menjalankan tanggung jawabnya dalam perkembangan rohani dengan baik. Beberapa strategi konseling pastoral yang digunakan untuk mendorong pertumbuhan rohani para remaja masa kini mencakup konseling dalam kelompok sebaya dan mentoring yang berkelanjutan. Dengan demikian, peran konseling pastoral dalam memfasilitasi pertumbuhan rohani para remaja adalah membimbingnya untuk mencapai perkembangannya dengan baik. Ketika perkembangan tersebut tercapai, diharapkan jemaat remaja akan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di masa depan.²³

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, telah dijelaskan betapa pentingnya konseling remaja dalam menghadapi krisis secara iman Kristen pada masa kini. Melalui pendekatan yang terintegrasi antara aspek spiritual dan psikologis, konseling remaja dapat menjadi alat yang kuat dalam membantu remaja masa kini mengatasi tantangan dengan kekuatan yang berasal dari Tuhan. Dukungan komunitas gereja, doa, membaca Alkitab, dan hubungan yang erat dengan Tuhan merupakan elemen-elemen yang membentuk landasan bagi proses konseling ini. Melalui upaya ini, diharapkan remaja dapat menemukan ketenangan dan harapan dalam menghadapi krisis, serta memperkuat iman dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, konseling remaja secara iman Kristen bukan hanya tentang menyembuhkan luka-luka emosional, tetapi juga memberikan arah dan makna yang mendalam bagi kehidupan remaja.

²² Nehemia Nome et al., "Edukasi Dan Upaya Konseling Kristen Bagi Remaja," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9529–9544.

²³ Christo Calvanezoa and Yanto Hermanto, "PERAN PERAN PASTORAL KONSELING YANG BERDAMPAK BAGI PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT DEWASA MUDA," *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2023): 49–60.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menghadapi krisis, konseling yang berbasis pada iman Kristen membuka pintu untuk pengalaman penyembuhan yang holistik dan berkelanjutan terhadap remaja dalam krisis pada masa kini. Temuan penelitian menyoroti bahwa pendekatan konseling ini tidak hanya menyediakan dukungan psikologis, tetapi juga menawarkan kerangka spiritual yang memberikan makna dan harapan dalam situasi sulit. Dengan memperkuat hubungan remaja masa kini dengan Tuhan menggunakan doa, ajaran Alkitab, dan dukungan komunitas gereja, konseling remaja dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu mengatasi krisis dengan kekuatan yang berasal dari Tuhan melalui iman. Pentingnya konseling remaja dalam krisis pada masa kini secara iman Kristen menegaskan perlunya integrasi antara aspek-aspek spiritual dan psikologis dalam praktik konseling modern sehingga memberikan manfaat bagi kesejahteraan remaja. Setiap Konselor Kristen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan sebaiknya tetap berpatokan pada landasan yang tidak pernah berubah dan tidak tergoyahkan oleh arus dan perkembangan zaman yaitu Alkitab dan tetap berantung sepenuhnya kepada Allah Tritunggal. Demikian juga setiap remaja agar tidak mencari solusi lain di luar iman Kristen, karena solusi yang diberikan diluar iman Kristen akan semakin menjauhkan diri dari Tuhan Yesus.

REFERENSI

- Andrian, Tonny. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL REMAJA MASA KINI." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–122.
- Barlow, David H. *Anxiety and Its Disorders: The Nature and Treatment of Anxiety and Panic*. 1st ed. New York: Guilford Press, 2008.
- Bengu, Renny Tade. "Mengkaji Yohanes 4: 1-42 Sebagai Landasan Konselor Kristen Dalam Bimbingan Konseling Remaja." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–16.
- Bergin, Allen E. "Psychotherapy and Religious Values." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 59, no. 2 (2019): 319-327.
- Calvanezoa, Christo, and Yanto Hermanto. "PERAN PERAN PASTORAL KONSELING YANG BERDAMPAK BAGI PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT DEWASA MUDA." *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2023): 49–60.
- Christi, Areyne. "Tantangan Dan Pengembangan Pendidikan Kristen Untuk Anak Usia Dini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 49–66.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. 1st ed. Nashville: Abingdon Press, 2015.
- Gainau, Markus S. *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. PT Kanisius, 2016.
- Harefa, Mangali. "Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan Yang Dialami Remaja Dalam Keluarga." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 112–125.
- Liska, Ludia, and Niccolas Tamba Pakiding. "PENDEKATAN PASTORAL KONSELING UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN MENTAL DALAM MASA KRISIS BERDASARKAN AJARAN YESAYA 41: 10." *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS* 1, no. 3 (2024): 111–124.
- Mahesha, Abdi, Dinie Anggraeni, and Muhammad Irfan Adriansyah. "Mengungkap

- Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi.” *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 16–26.
- Matondang, Sadadohape. “Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 105–124. <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/2>.
- McMinn, Mark R. *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling*. 2nd ed. Wheaton: Tyndale House Publishers, 2004.
- Nanariain, Tahith Aldrich, and Milton T Pardosi. “Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 39–53.
- Nome, Nehemia, Sozanolo Zamasi, Sorimuda Sarumpaet, and Linda Zenita Simanjuntak. “Edukasi Dan Upaya Konseling Kristen Bagi Remaja.” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9529–9544.
- Pasaribu, Elkana Yehezkiel, and Martina Novalina. “CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi Pengembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri Pada Remaja.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 85–100.
- Ruimassa, Aleta Apriliana, and Ricardo Freedom Nanuru. “Gereja Dan Cyberbullying Remaja: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Cyberbullying.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 702–714.
- Salome Salome, and Lisna Novalia. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Siswa.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (June 11, 2023): 66–76. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/143>.
- Smith, Christian, and Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Sugyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 148., 2018.
- Sumendap, Ryanto Fadly, and Theresia Tumuju. “PASTORAL KONSELING BAGI KESEHATAN MENTAL ‘STUDI KASUS PASTORAL KONSELING PREVENTIF PADA FENOMENA BUNUH DIRI.’” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 96–112.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.
- “Metode Penelitian Kualitatif.” *Ruangguru*. Last modified 2021. <https://ruangguruku.com/metode-penelitian-kualitatif/>.